



Diplomasi Panda menjadi Tali Hubungan China-Australia dalam Upaya Perlindungan Koala

Rhisma Kurniawati

Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia; rhisma37@gmail.com

Wahyuni Kartikasari

Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia; wyunikartikasari@gmail.com

| Submit: 29-07-2023

| Accept: 23-02-2024

| Publish: 13-08-2024 |

Keywords

Australia, China,
Diplomcy and
Endagered animal

ABSTRACT

This study discusses the study of animal diplomacy in international relations. With a focus on China's panda diplomacy and Australia's koala diplomacy. China has implemented Panda diplomacy first, followed by Australia, which also implements Koala diplomacy. Both have the same threat, namely the extinction of their iconic animals. What is quite interesting is that China is also one of the goals of koala diplomacy. Looking at these problems, the question arises: Why should China be chosen by Australia? This paper aims to find out more about the reasons why China should be Australia's partner in relation to Koala protection efforts. To answer this question, the researcher uses the theory of Constructivism and is supported by a qualitative method from data derived from secondary data. From the data that has been collected, there are findings about China's success in diplomacy and defending pandas. On the other hand, China is also a second habitat for koalas. So Australia must establish a cooperative relationship with China as an effort to prevent koala extinction.

Kata Kunci

Australia, China,
Diplomasi dan
Hubungan

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai kajian diplomasi hewan dalam hubungan internasional. Dengan fokus penelitian pada diplomasi panda milik China dan diplomasi koala milik Australia. China telah menerapkan diplomasi Panda terlebih dahulu yang kemudian disusul oleh Australia yang juga menerapkan diplomasi Koala. Keduanya sama-sama memiliki ancaman yang sama yaitu mengenai kepunahan satwa ikonik mereka. Yang cukup menarik perhatian mengenai China yang juga menjadi salah satu tujuan dari diplomasi koala. Melihat dari masalah tersebut muncul pertanyaan Mengapa China yang harus dipilih oleh Australia? Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh mengenai alasan China yang seharusnya menjadi mitra Australia kaitannya dalam upaya perlindungan Koala. Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti menggunakan teori Konstruktivisme dan didukung dengan metode kualitatif dari data yang berasal dari data sekunder. Dari data yang telah dikumpulkan terdapat penemuan mengenai keberhasilan China dalam berdiplomasi dan mempertahankan panda. Di sisi lain, China juga menjadi habitat kedua bagi Koala. Sehingga Australia harus menjalin hubungan kerja sama dengan China sebagai upaya pencegahan kepunahan koala.

PENDAHULUAN

Hubungan politik antara China dan Australia terbilang cukup kompleks. Hubungan China dan Australia sempat memanas ketika Covid-19 karena Australia ingin mengadakan penelitian secara mandiri mengenai Covid-19. Namun tentu saja hubungan buruk tersebut tidak dibiarkan begitu saja. Menteri Luar Negeri kedua negara sempat mengadakan pertemuan pada tahun 2022 yang disusul oleh menteri perdagangan pada tahun 2023, membahas mengenai area yang cukup potensial untuk menjalin hubungan kerja sama. Meskipun keduanya memiliki prespektif yang berbeda dalam melihat beberapa isu politik, namun perbedaan prespektif tersebut tidak menjadi penghalang utama bagi kedua negara untuk tetap menjalin kerja sama. Pasalnya, China dan Australia memiliki ketergantungan satu sama lain dimana China merupakan mitra perdagangan terbesar bagi Australia dengan angka 30% dan juga Australia merupakan *supplier* utama bagi pengembangan industri China. Australia juga menjadi mitra dalam keamanan regional karena keduanya memiliki kepentingan yang sama dalam menjaga stabilitas Indo-Pasifik. Dengan hubungan yang saling membutuhkan tersebut, China dan Australia juga menjalankan kerja sama dalam bidang konservasi, terutama dalam menyelamatkan Koala dari kepunahan.

Bagi Australia, koala menjadi ikonik karena memainkan peran yang signifikan bagi percaturan Australia dalam dunia internasional terutama dalam bidang pariwisata. Australia melangsungkan pameran untuk memperkenalkan koala dan mendapatkan antusiasme baik sehingga menjadikan koala sebagai ikon bagi Australia. (Markwell, 2021) Antusiasme masyarakat internasional terhadap koala menjadi Potensi bagi diplomasi Australia. Potensi tersebut dimanfaatkan saat penyelenggaraan KTT G20 tahun 2014 untuk mengenalkan koala sekaligus memecah suasana tegang dalam KTT G20 dengan koala. Australia juga kembali aktif mengirimkan koala kepada negara lain sebagai agen diplomasi yaitu mengirimkan empat ekor koala ke Kebun binatang Singapura sebagai hadiah atas perayaan 50 tahun hubungan Australia dan Singapura. Juga terdapat Jepang yang telah lebih dahulu menerima koala di negaranya yaitu sejak 1984 (Khairia, 2021).

Sayangnya, populasi koala semakin mengalami penurunan hingga saat ini. Faktor utama dari penurunan populasi koala karena rusaknya habitat asli koala. Salah satunya yaitu peristiwa kebakaran hutan pada tahun 2019–2020 yang melahap wilayah pantai timur Australia. Peristiwa ini merenggut seperempat habitat koala dan juga merenggut 60 ribu nyawa koala. Dengan rusaknya habitat asli yang dimiliki oleh koala, tentunya koala akan mencari habitat lain sebagai tempat tinggalnya sehingga seringkali dijumpai koala yang memasuki habitat manusia seperti di jalan dan rumah penduduk juga memasuki wilayah kota di beberapa wilayah Australia. Hal ini tentunya membahayakan bagi koala itu sendiri. Koala yang berada di jalanan mendukung peningkatan drastisnya angka kematian koala akibat kecelakaan (Gontha, 2021). Selain akibat peristiwa alam, Koala juga rentan terhadap perburuan, perdagangan liar, juga disebabkan oleh adanya penyakit menular seperti *Chlamydia*. Sebuah studi dalam sebuah *Journal of Applied Ecology* pada tahun 2018 menyatakan bahwa 18% dari 291 koala yang melalui pemeriksaan dari tahun 2014 mati karena *Chlamydia*. Hal ini diperparah dengan hilangnya habitat koala berdampak pada kesehatan mental koala yang bisa membuatnya menjadi stres kronis sehingga membuat imun koala semakin berkurang sehingga rentan terkena penyakit menular. Bahkan menurut International Union for the Conservation of Nature's (IUCN) menyatakan bahwa koala telah masuk dalam daftar merah sebagai spesies yang telah terancam punah (Woosnam et al., 2021). Hal ini juga didukung oleh Australian Koala Foundation yang menyatakan bahwa populasi koala saat ini berada pada angka 32-58 ribu, hal ini dinyatakan berdasarkan data yang dikumpulkan dari tahun 2018 – 2021 dengan hasil terdapat 30% penurunan populasi koala di alam liar (Australian Koala Foundation, 2023). Kemudian di sisi lain, China juga pernah mengalami permasalahan yang sama. China pernah mengalami gempa yang berakibat pada hilangnya 67% habitat panda terkena imbasnya. Hal ini berkaitan kepada banyak panda yang kehilangan habitatnya. Tepatnya hal ini terjadi pada tahun 2008. Dengan

hilangnya habitat-habitat panda tersebut, maka menuntut panda-panda yang terdampak untuk mengungsi sehingga China memberikan status sebagai pengungsi kepada panda-panda tersebut (Buckingham et al., 2013),

Hal menarik dari Australia dan China mengenai koala dan panda yaitu pertukaran diplomasi hewan antara China dan juga Australia pada tahun 2007. Dimana Australia mengadopsi panda raksasa sebagai wujud pertemanan China dan Australia dan sebaliknya China menerima 2 koala kembar. Kemudian pada tahun 2018 terdapat sepasang koala yang kembali tiba di China lebih tepatnya di Nanjing. Koala tersebut dikirimkan sebagai simbol pertemanan antara China dan Australia (CGTN, 2018a). Dengan dikirimnya koala ke negara lain menjadi bukti keberhasilan diplomasi koala mampu mempererat hubungan Australia dengan China khususnya. China yang telah terlebih dahulu menjalankan diplomasi hewan dan telah berhasil membawa panda keluar dari status terancam punah menjadikan Australia tertarik untuk menjadikan China sebagai *role model* dalam menangani kasus Koala yang terancam punah, selain itu kerjasma ini juga mampu untuk semakin mempererat hubungan antar negara. Sehingga fokus dalam penelitian ini yaitu mengenai kerja sama China dan Asutralia dalam bidang kerja sama konservasi hewan.

KERANGKA KONSEPTUAL

Teori yang digunakan dalam menganalisis kasus ini adalah konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan teori yang memiliki pandangan tentang cara dunia material terbentuk itu dikonstruksikan atau dibentuk oleh aksi manusia dan juga tergantung pada interaksi normatif yang dinamis dan epistemik sebagai intrepretasi dari dunia material (Hurd, 2008). Hal ini diperkuat oleh salah satu tokoh konstruktivisme yaitu Alexander Wendt dimana menurutnya struktur material hubungan manusia didukung oleh adanya interaksi yang berisikan oleh identitas serta kepentingan dari aktor-aktor tersebut sehingga jelas bahwa semuanya itu dibentuk oleh manusia bukan terjadi murni secara alamiah. (Alexander Wendt, 1999)

Melihat hubungan China dan Australia dari diplomasi hewan yang dimiliki oleh keduanya. China dengan diplomasi pandanya dan Australia dengan diplomasi koalanya. China terlebih dahulu memperkenalkan diplomasinya kepada dunia internasional dan telah melewati 3 fase dalam diplomasi pandanya mulai dari panda yang diberikan sebagai hadiah, sebagai barang komersial, dan juga dengan sistem sewa panda dengan tujuan penelitian. Hal itu dilakukan oleh China karena keistimewaan yang dimiliki panda. Terlebih posisi panda masuk dalam spesies yang terancam punah oleh karena itu China dengan upaya untuk melindungi panda dari kata punah maka China memberlakukan kerja sama melalui sistem sewa panda dengan tujuan untuk melakukan penelitian terhadap panda. Sehingga panda-panda tersebut mampu untuk diteliti dan dikembangi dengan bantuan dan campur tangan manusia beserta teknologi yang semakin canggih. Dengan kerja sama antara ahli panda dan juga konservasi di negara-negara yang menjalin hubungan diplomasi panda dengan China mampu menyelamatkan panda dari kepunahan. Bahkan saat ini, status panda sebagai satwa yang terancam punah telah dicabut dan panda dinyatakan selamat dari kepunahan. Meskipun begitu, panda masih tetap berada dalam tahap yang rentan sehingga masih harus mendapatkan pemantauan lebih lanjut (wwf, 2023). Dari kasus ini, China mengkonstruksikan diplomasi panda sebagai salah satu upaya China untuk menyelamatkan panda dari kata punah.

Dan di sisi lain, terdapat Asutralia yang juga memiliki satwa yang juga masuk dalam daftar satwa yang terancam punah yaitu koala. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya dalam latar belakang bahwa koala terancam karena rusaknya habitat akibat iklim ekstrem dan juga penyakit menular yang mudah terjangkit bagi kola yang memiliki imun rendah. Sedangkan dengan habitat yang salah dan juga cuaca yang tidak menentu membuat hampir semua koala memiliki pertahanan imun yang buruk. Dari sini ini, terdapat persamaan antara China dan juga Australia yang memiliki satwa dilindungi yang terancam punah. Hal inilah yang membuat Australia mendapatkan pengaruh dari dunia internasional yang

kemudian mempengaruhi kepentingan nasional dari Australia itu sendiri. Asutralia mulai menggunakan koala sebagai aktor diplomasinya dan mulai menarik perhatian sejak tahun 2014 saat Asutralia menjadi presiden G20. Dalam pertemuan tersebut Asutralia mengenalkan koala kepada para pemimpin negara. Dan dari situlah terselip kepentingan nasional Asutralia didalamnya (Aranceta-Reboreda, 2022).

Dari masalah yang dihadapi oleh Australia dan keberhasilan China dalam menyelamatkan panda dari status hampir punah, Australia mengkonstruksikan hubungan kerja sama dalam bidang konservasi hewan untuk menyelamatkan koala dari ancaman kepunahan. Sebagai ikonik dari Australia tentunya Australia tidak ingin kehilangan harta negaranya tersebut. Konstruksi hubungan kerja sama ini juga digunakan untuk tetap menjaga hubungan baik dengan China mengingat posisi China bagi Australia yang sangat penting bagi keberlangsungan ekonomi Australia.

METODE RISET

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang didukung menggunakan data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal, e-book, buku, portal berita terpercaya, dan juga web resmi yang meliputi World Wide Found (WWF), Australian Koala Foundation (AKF) untuk mendapatkan data mengenai kondisi terkini dari Koala maupun Panda. Selain itu juga, terdapat data yang berasal dari webpage kementerian luar negeri China untuk memperoleh data mengenai hubungan antara China dan Australia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecakapan China

Salah satu alasan yang menjadikan China sebagai rekan kerjasama dalam bidang konservasi yaitu kecakapan China dalam meningkatkan beberapa hal berikut:

a. Keberhasilan Diplomasi Panda

Tentu saja diplomasi panda yang dijalankan oleh China tidak selamanya berada di titik puncak kesuksesannya. Diplomasi panda tentunya mengalami naik dan turun. Fase turun China pernah terjadi ketika terjadi bencana alam yang melanda wilayah China yaitu wilayah tempat asli panda-panda tersebut. Peristiwa tersebut menghilangkan 60% habitat dari panda sehingga memaksa China untuk kembali melakukan pengiriman panda bahwa China juga memberikan status pengungsi kepada panda agar bisa diterima di negara lain karena rusaknya habitat tersebut. Kemudian juga yang terjadi sejak pandemi Covid-19 dimana diplomasi panda mulai menunjukkan penurunan eksistensinya dalam dunia internasional yang dipengaruhi oleh beberapa hal dan juga faktor sulitnya pengembangbiakan panda, ekonomi negara yang sedang terpuruk karena Covid-19 namun masih harus membayar biaya sewa panda dan juga adanya beberapa panda yang sakit. Penurunan tersebut dibuktikan dengan beberapa negara yang melakukan pengembalian panda. Negara-negara tersebut meliputi:

Pertama, Inggris. Sepasang panda bernama Yang Guan dan Tian Tian seharusnya kembali pada tahun 2021 namun Inggris memilih untuk memperpanjang hingga tahun 2023. Namun pada awal tahun 2023, RZSS kembali mengumumkan bahwa akan mengembalikan panda lebih awal dari yang diperkirakan dimana Panda akan sampai di China paling lambat pada bulan Oktober. Hal ini dikarenakan terdapat pertimbangan yang dilakukan oleh kebun binatang di Edinburgh tersebut karena biaya sewa yang harus dikeluarkan terlebih lagi mereka juga kehilangan 2 kali lipat tahun lalu karena terdapat permasalahan keuangan di kebun binatang tersebut. Hal inilah yang membuat RZSS memutuskan untuk mengembalikan panda lebih awal dari waktu yang dijadwalkan meskipun pada dasarnya RZSS masih menginginkan panda tersebut untuk meenetap selama beberapa bulan lagi di kebun binatang tersebut (Edinburgh Zoo, 2023).

Kedua, Jepang. Kembalinya panda tersebut ke China tentunya cukup membuat Jepang merasa kehilangan terlebih dengan pulangnya Xiang Xiang sang panda idol yang menjadi idola para masyarakat Tokyo. Dimana ketika Xiang Xiang akan pulang ke China kebun binatang Ueno membuka

tiket terbatas sebanyak 2.600 tiket dan tiket tersebut habis terjual. Bahkan masih banyak yang tidak memperoleh kesempatan untuk menjadi bagian 2600 pengunjung tersebut. Dari perjuangan perolehan tiket tersebut menjadi bukti bahwa popularitas Xiang Xiang patut untuk diapresiasi. Dengan adanya kegiatan tersebut terkuak fakta baru yaitu Xiang Xiang pernah mengalami masalah kesehatan. Hal ini diungkapkan oleh seorang desain grafis yang memberikan tanggapannya atas kepulangan Xiang Xiang dengan mengatakan bahwa ia pertama kali melihat Xiang Xiang ketika Xiang Xiang dalam proses pemulihan dari masalah kesehatan dan kondisi Xiang Xiang juga berangsur membaik. Hal ini menunjukkan bahwa panda-panda yang berada di Jepang mendapatkan perlakuan yang cukup baik namun tetap saja untuk mengembangbiakkannya cukup memiliki akses yang terbatas sehingga harus mengirim kembali ke China demi terus berlanjutnya pengembangbiakan panda tersebut. Sehingga meskipun perlakuan yang diberikan oleh negara begitu baik namun juga tidak memutus kemungkinan adanya kegagalan dalam pengembangbiakan panda. Yang membuat panda tersebut harus kembali lagi ke China (Dailymail, 2023).

Ketiga, Finlandia. Salah satu negara yang mengalami kesulitan secara pemenuhan finansial bagi panda yaitu Finlandia. Dimana dia tidak mampu melanjutkan sewa pandanya yaitu Finlandia. Finlandia bukan merupakan negara yang baru saja menyewa panda. Finlandia telah menyewa panda China selama 15 tahun dan untuk merayakan 15 tahun persewaan panda China kepada Finlandia. China mengirimkan sepasang panda bernama Lumi dan Pyry ke Ahtari Zoo pada tahun 2017 saat kunjungan Xi Jin Pung ke Finlandia, dan panda tersebut tiba di Finlandia pada tahun 2018. Finlandia melanjutkan sewa panda dengan China dengan tujuan untuk meningkatkan ketertarikan wisatawan untuk mengunjungi kebun binatang. Namun 2 tahun setelahnya, seluruh dunia dilanda Covid-19 yang tidak memungkinkan untuk kebun binatang beraktivitas secara normal. Oleh karena itu, Kebun binatang tersebut mengalami penurunan pendapatan sehingga tidak ada pemasukan yang mampu menutupi biaya operasional untuk panda itu sendiri. Meski tidak pernah disebutkan secara jelas berapa biaya yang dibutuhkan namun hanya sebatas untuk sewa pandanya diperkirakan sebesar 1 juta euro atau 1.06 juta dolar Amerika Serikat belum termasuk biaya pemeliharaan dan lain-lain (Symons, 2023).

Keempat, Amerika Serikat. Titik awal dari kontroversi yang dimiliki oleh diplomasi panda berawal dari Amerika Serikat. Kontroversi itu dimulai oleh sepasang panda yang bernama Ya Ya dan Le Le yang sudah berada pada ujung sewanya. Namun sayangnya Le Le tidak bisa kembali ke China karena telah mati. Dan juga kematian Le Le diakibatkan oleh adanya gangguan kesehatan yang sempat disangkal oleh pihak kebun binatang. Disangkalnya hal itulah yang membuat China merasa bahwa ini tidak benar dan juga hal ini cukup menguras emosi masyarakat China melihat bahwa harta nasionalnya diperlakukan dengan sangat tidak baik. Perlakuan yang tidak baik tersebut juga terlihat dalam postur Ya Ya yang merupakan pasangan dari Le Le dimana Ya Ya juga mengalami kondisi yang cukup mengenaskan. Bukan hanya mengenai apa yang terjadi pada Ya Ya dan Le Le namun juga mengenai apa yang terjadi pada Mei Xiang. Mei Xiang sendiri merupakan salah satu panda tertua yang terdapat di Amerika Serikat. Mei Xiang tiba di Amerika Serikat tepatnya di kebun binatan nasional Smithsonian di Washington pada tahun 2000. Namun pada awal tahun 2023 terdapat kontroversi yang menyatakan bahwa Mei Xiang mendapat perilaku yang tidak semestinya di kebun binatang tersebut. Mei Xiang menjadi panda tertua di Amerika Serikat yang berhasil melahirkan panda dengan cara inseminasi buatan. Namun kondisinya setelah melahirkan cukup memprihatinkan dimana dia bahwa tidak menyentuh makan dan minum namun masih mengurus bayinya bahkan di usianya yang terbilang cukup tua bagi usia panda. Namun tentunya terdapat usaha dibalik keberhasilan yang dialami oleh Mei Xiang dimana Mei Xiang telah menjalani 20 kali inseminasi buatan dan di sisi lain Tian Tian menjalani pengambilan sperma sebanyak 10 kali. Mei Xiang telah 7 kali berhasil melahirkan namun 3 di antaranya mati dan anak-anak lainnya dipisahkan secara paksa terlebih lagi dengan kondisi Mei Xiang yang terlihat sangat menghawatirkan. Selain itu, hal ini juga mendapatkan tanggapan dari pusat penelitian dan konservasi panda raksasa China, dimana mereka menyatakan bahwa panda tidak makan pasca melahirkan adalah

hal yang wajar dan juga China akan melakukan pemantauan terhadap perawatan yang dilakukan terhadap Mei Xiang. Dengan adanya tanggapan China tersebut bisa disimpulkan bahwa memang terdapat penganiayaan yang dialakukan oleh Amerika Serikat hal ini sekaligus membuktikan bahwa kebun binatang tersebut telah gagal untuk merawat Mei Xiang. Hal ini kembali mengundang amarah masyarakat China agar pemerintah China bertindak dan menarik Mei Xiang untuk pulang ke China. Namun pemerintah China masih menekankan bahwa ia melakukan pendampingan bagi kebun binatang di Washington tersebut untuk melakukan perawatan kepada Mei Xiang (Zammit-Lucia, n.d.).

Namun tentunya China tidak menyerah dan pasrah dengan turunnya eksistensi dalam apa yang telah ia bangun. Tentunya China mencari jalan keluar untuk kembali meningkatkan eksistensi yang dimiliki oleh diplomasi panda. Dengan masuknya dunia dalam era digital ini maka China memanfaatkan sistem digital untuk membawa era baru dalam diplomasi panda. China menggunakan Ipanda sebagai era baru diplomasi panda. Ipanda menggunakan taktik omnimedia dimana menggunakan platform media sosial yang beragam dalam mengenalkan diplomasi panda. Hal ini dinilai efektif karena semakin luas media yang digunakan maka target yang bisa dicapai juga semakin banyak dan beragam sehingga tidak terbatas pada satu hal saja yang tentunya hanya menyasar sebagian kecil dari populasi yang ada di dunia. Hal ini juga menjadi *image building* bagi China. Selain itu juga dengan adanya Ipanda masyarakat menjadi lebih mengenal mengenai diplomasi panda yang dimiliki oleh China. Masyarakat akan lebih mengetahui bahwa diplomasi tidak hanya semata-mata bertukar surat perjanjian namun juga ada wujud nyata yang dijadikan bukti hubungan sebuah negara. Namun juga bisa dilakukan melalui media – media sosial yang tentunya lebih efektif di era digital ini (Xiao, 2023).

b. China Sebagai Habitat Kedua Koala

China menjadi salah satu destinasi dari diplomasi koala. Australia pertama kali mengenalkan koala kepada China sejak 2006. Australia mengenalkan 6 koala kepada China yang kemudian koala–koala tersebut tinggal di Chimelong Safari Park yang terletak di Guangzhou. Dan menurut data pada tahun 2019, Koala di Chimelong Safari Park telah mencapai angka 60 ekor (Xinhua, 2019). Dengan jumlah koala yang melebihi angka 50 menjadikan China sebagai tempat di luar Oseania dengan populasi koala terbanyak bahkan jumlah koala di China selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. China kembali mengenalkan bayi koala secara umum pada tahun 2021 yang mana koala tersebut diberi nama Bao Bao. Bao Bao termasuk ke dalam generasi ke 7 koala yang berada di Chimelong Safari Park di Guangzhou. Hubungan diplomasi koala antara China dan Australia telah terhitung selama 17 tahun pada tahun 2023 dan angka itu bukanlah angka yang kecil jika dilihat dari hubungan yang telah terjalin tersebut.

Terlabih lagi China benar–benar menunjukkan kesungguhannya dan juga kecakapannya dalam pengembangbiakan koala. Dengan begitu bisa dibilang bahwa diplomasi China dan Australia terbilang berhasil. Bahkan China disebut–sebut sebagai habitat kedua bagi koala setelah habitat aslinya yang berada di Australia (CGTN, 2018). Dari sini bisa dilihat bahwa China benar–benar memberikan yang terbaik bagi koala–koala yang dikirim oleh Australia kepada China. Kemampuan pengembangbiakan hewan yang dimiliki oleh China memang sudah layak mendapatkan apresiasi dan tidak perlu dipertanyakan lagi. Selain telah terbukti berhasil dalam mengembangkan diplomasi panda dan juga membuat panda lepas dari status terncam punah telah menjadi bukti bagi kepiawaian China dalam memberdayakan hewan–hewan di penangkarannya tersebut. Dan ditambah lagi dengan keberhasilan China dalam mengembangbiakan koala dengan jumlah yang cukup fantastis. Padahal koala sendiri bukan merupakan satwa asli yang berasal dari China namun China benar–benar membuktikan bahwa mereka mampu dan bisa belajar serta menguasai hal–hal baru. Dan hal inilah yang seharusnya diterapkan oleh Australia mereka harus bekerja sama dengan China untuk bisa membangun citra serta

menyerap ide ide yang dimiliki China untuk membawanya ke arah yang lebih baik. Dan hal ini juga sejalan dengan konstruktivisme bahwa interaksi tidak serta merta melalui hal-hal yang berbau material.

Kerja Sama China dan Australia dalam Upaya Penyelamatan Koala

Setelah membahas mengenai mengapa China yang harus dipilih, maka dalam pembahasan sub bab kedua ini akan membahas mengenai apa yang harus dilakukan oleh Australia dengan China.

a. Kerja sama dalam bidang Biodiversity

Ketegangan hubungan antara Australia dan China terus berkelanjutan mulai dari Australia yang melarang Huawei untuk memasuki jaringan 5G Australia, permintaan untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut terhadap awal mula Covid-19, dan juga China serta Australia belum mengadakan pertemuan untuk membahas hubungan perekonomian keduanya sejak 2017. Hingga pada akhirnya pada tahun 2022 setelah terjadi pergantian pemerintah federal Australia maka terdapat lembaran baru yang akan dibuka untuk membangun ulang hubungan bilateral antara Australia dan China (Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China, 2022).

Dengan latar belakang hubungan yang cukup tegang dalam perekonomian maka Australia menginisiasi hubungan bilateral dalam bidang lainnya, dengan mengadakan “Lokakarya bersama Australia-China mengenai hukum dan tata kelola keanekaragaman Hayati: Menuju dunia yang hidup harmonis dengan alam pada tahun 2050”. Lokakarya ini diinisiasi dan didanai oleh Yayasan Nasional Australia untuk Hubungan Australia dan China dan dilaksanakan pada 2022. Lokakarya tersebut memiliki dasar pemikiran yang lebih kuat yaitu hayati berada di jantung kemampuan planet kita untuk menopang kehidupan yang dipusatkan pada kesejahteraan sosial, ekonomi dan lingkungan kita. Seperti yang kita ketahui bahwa latar belakang hayati China dan Australia cukup beragam bahkan Australia dan China termasuk dalam 17 negara mega-beragam di dunia. Keduanya sama-sama menghadapi masalah yang sama yaitu ancaman kepunahan yang cukup signifikan. Ancaman tersebut tentunya diakibatkan oleh berbagai macam faktor dari aktivitas manusia seperti penggunaan lahan, polusim spesies invasid dan juga perubahan iklim. Karena masalah ini bukan merupakan masalah yang bisa diselesaikan secara individu oleh suatu negara maka dibutuhkannya ruang interaksi untuk membangun kolaborasi sehingga dalam interaksi yang terjalin tersebut keduanya bisa saling belajar dalam hal konservasi keanekaragaman hayati dari setiap negara. Australia juga percaya bahwa terjadinya dialog kerja sama serta kolaborasi merupakan hal yang sangat penting dan akan memberikan dampak baik dalam upaya mengatasi ancaman eksistensial dari krisis lingkungan global seperti yang dialami oleh duan negara yaitu perubahan iklim dan kepunahan masal (Lim, 2023).

Beberapa pembahasan yang dimuat dalam lokakarya tersebut yaitu dalam upaya mengatasi penurunan keanekaragaman hayati yang belum pernah ada sebelumnya merupakan tanggung jawab bersama. Dalam sebuah kajian global dari Kebijakan-Ilmu Antarpemerintah tentang Jasa Keanekaragaman Hayati dan Ekosistem (IPBES) menyebutkan bahwa hampir satu juta spesies terancam punah jika tidak ada tindakan lebih lanjut untuk mencegah kepunahan tersebut sesegera mungkin. Salah satunya dengan sistem hukum dan tata kelola hal ini diperuntukan sebagai dukungan dalam memperkuat hubungan manusia dengan alam seperti yang tertuang dalam Visi Konvensi Keanekatagaman Hayati (CBD) 2050 yang melihat dunia hidup selaras dengan alam. Perubahan – perubahan transformatif dan kerja sama global sangat dibutuhkan dalam mengamankan planet bumi yang semakin berkembang ini hal ini ditujukan untuk mengamankan masa depan bagi generasi yang sekarang dan juga bagi generasi mendatang. Australia dan China menghadapi tantangan yang cukup signifikan dimana kedua negara harus memastikan hukum dan kebijakan lingkungan yang tepat untuk mengatasi krisis ekologis di negara-negara tersebut dan juga secara global. Contoh nyatanya yaitu fakta bahwa harta nasional sekaligus lambang bagi kedua negara yaitu Australia dengan koalanya dan China dengan pandanya berada diimbang kepunahan di alam liar. Salah satu upaya dan juga pertemuan untuk

membicarakan menegangai keanekaragaman hayaitu yaitu yang dilakukan dalam The 2050 Vision of the Convention on Biological Diversity (CBD) dengan tuan rumah China bersama dengan Kanada) yang dilaksanakan pada akhir tahun 2022 tepatnya pada bulan Desember. Yang menghasilkan Kunming-Montreal Global Biodiversity Framework (GBF). GBF memberikan arahan kolektif untuk tata kelola keanekaragaman hayati global untuk dekade berikutnya. Terlepas dari perbedaan dalam sistem politik, sejarah, budaya, dan nilai-nilai, Australia dan Tiongkok harus bekerja sama untuk mengatasi masalah mendasar ini demi planet masa depan yang berkelanjutan dan adil (United Nations, 2022).

Pembahasan selanjutnya yaitu mengenai kewajiban hukum umum dan praktik domestik sebanding. Kedua belah pihak baik China maupun Australia merupakan pihak yang sama-sama terikat dalam konvensi internasional seperti perjanjian antartika, konvensi hukum lau PBB (UNCLOS, CBD, konvensi perdagangan internasional spesies langka (CITES). Dan juga di sisi lain Australia dan China juga memiliki perjanjian mengenai burung migrasi China-Australia yang telah berlaku sejak 1986. Meskipun China bukan merupakan bagian dari konvensi tentang spesies bermigrasi namun dengan perjanjian tersebut menjadi jalan keluar cukup baik dalam upaya melakukan konservasi terhadap burung bermigrasi, karena hal itu memang dibutuhkan sebagai ruang untuk bertukar informasi dan juga berkolaborasi dalam penanganan masalah tersebut. Sehingga bisa dilihat dengan jelas bahwa memang butuh kesepahaman bersama dan juga butuh kerja sama secara nyata untuk mencari solusi bersama dalam upaya pencegahan hilangnya keanekaragaman hayati karena hilangnya keragaman tersebut juga menjadi keprihatinan bersama bukan hanya dari salah satu pihak. Selain dalam konvensi China dan Australia juga menetapkan hubungan mengenai keanekaragaman hayati dalam Perjanjian Perdagangan Bebas China dan Australia (ChAFTA). Dalam ChAFTA sendiri memuat berbagai inovasi dalam upaya peningkatan konservasi keanekaragaman hayati. Selanjutnya yaitu melalui traktat Antartika dimana China dituntut untuk bisa turut aktif dalam upaya meningkatkan keaktifannya dalam regulasi *bioprospecting*. Dalam hal ini China dan Australia juga merupakan bagian dari negara yang telah meratifikasi traktat Antartika. Terlebih lagi keaktifan dan pengaruh China dalam traktat Antartika membawa pengaruh bagi kepentingan nasional yang dimiliki oleh Australia. China juga turut aktif dalam pengimplementasian komitmen restorasi melalui strategi dan rencana aksi keanekaragaman Hayati Nasional (2011-2030) (NBSAP).

Komitmen China dibuktikan dengan diterjemahkannya restorasi menjadi bagian dari kerangka hukum dan litigasi lingkungan China. Sehingga hal itu telah memiliki kekuatan hukum yang mengikat dimana ketika terdapat individu yang gagal dalam memenuhi kewajiban restorasi atau menyalahi aturan dengan menyebabkan kerusakan ekosistem maka berhak untuk melayangkan gugatan lingkungan kepada para pelaku perusakan lingkungan. Litigasi ini meliputi litigasi kepentingan umum lingkungan hidup dan litigasi ganti rugi kerusakan lingkungan ekologis. Pengadilan dapat mengeluarkan perintah restorasi, yaitu perintah restorasi primer dan perintah restorasi alternatif, untuk memperbaiki tindakan mereka yang salah. Selain itu, Target 2 GBF Kunming-Montreal secara khusus mensyaratkan bahwa 30 persen kawasan terdegradasi harus berada di bawah restorasi yang efektif pada tahun 2030. Dengan demikian, artikel ini memberikan wawasan penting tentang mekanisme hukum yang dapat digunakan pemerintah atau individu untuk terlibat dalam kegiatan restorasi.

Hubungan kerja sama dalam bidang biodiversity secara umum ini menjadi landasan bagi China dan Australia untuk semakin mempererat hubungan kerja sama dengan tujuan untuk menyelamatkan dan melestarikan keberadaan koala di Australia. Hal ini sekaligus menjadi langkah bagi Australia dalam mempertahankan harta negaranya.

Sebagai upaya lanjutan dari kerjasama dalam bidang biodiversity, China dan Australia memiliki kerja sama yang lebih dalam yaitu sebagai upaya dalam menyelamatkan konservasi koala yang terancam punah. Pemilihan China dikarenakan oleh kecakapan China dalam membangun strategi dalam menyelamatkan panda lepas dari status terancam punah. Beberapa kerja sama antara China dan

Australia yaitu penelitian gabungan. Peneliti dari China maupun Australia bekerja sama untuk meneliti mengenai populasi, genetik, penyakit dan habitat yang dibutuhkan oleh koala. Dengan penelitian itu mampu memberikan bantuan dalam menemukan konservasi yang strategis untuk mengatasi isu yang dihadapi oleh koala. China dan Australia memiliki perjanjian selama 5 tahun dari tahun 2018-2023. Kerja sama tersebut antara Chengdu Research Base of Giant Panda Breeding dari China dan Australia Koala Fundation (AKF) dari Australia. Fokus penelitian tersebut mempelajari mengenai nutrisi yang diperlukan oleh koala, kerusakan ekologi dan managemen habitat koala (Xia, 2023).

Selain itu terdapat juga pemulihan habitat. China menyediakan pendanaan untuk menyelenggarakan projek restorasi habitat di Australia. Dengan adanya projek ini mampu membantu Australian dalam membangun habitat baru bagi koala. Tak hanya itu kerja sama ini mampu meningkatkan kualitas dari habitat koala yang telah ada. Meskipun projek ini bukan fokus utama dari kerja sama Australia dan China namun China dengan pengalamannya dalam merestorasi habitat dengan skala besar yaitu dalam penanganan habitat panda. Selain dengan bantuan secara finansial, China mampu membantu Australia dengan berbagai pengetahuan dan praktik terbaik dalam kaitan mengelola vegetasi dan juga keterlibatan masyarakat yang begitu berharaga. Tak hanya itu China juga bisa berbagi dalam hal teknologi dimana China telah mengembangkan teknologi canggih bagi penginderaan jarak jauh, analisis data dan pemantauan ekologi yang memungkinkan membantu Australia dalam meningkatkan kemampuan melacak populasi koala serta perubahan habitat yang terjadi. Dengan berbagai kolaborasi mulai dari penelitian dan juga pengembangan bersama restorasi habitat mampu terjadi secara perlahan yang tentunya akan memberikan dampak yang baik bagi kehidupan koala (Australia Koala Foundation, 2023).

b. Koala Meet Panda Short Video Competition

Kerja sama lain yang dibangun oleh China dan Australia yaitu diberi nama “*When Koala Meets Panda*” ini merupakan inisiasi dari konsulat jendral China di Brisbane dan diselenggarakan oleh People’s Daily online Australia. When Koala Meet Panda merupakan sebuah kontes video singkat yang memiliki tujuan dalam meningkatkan hubungan antara China dan Australia. Selain itu Koala Meet Panda juga bertujuan untuk memperdalam ikatan budaya serta pemahaman budaya yang lebih mendalam antara masyarakat China dan juga masyarakat Australia (Australia Goverment, 2023).

Berangkat dari tahun-tahun sebelumnya, koleksi tahun 2022 dirancang khusus untuk merayakan 50 tahun hubungan diplomatik China-Australia. Zongze Ruan, Konsul Jenderal Republik Rakyat Tiongkok di Brisbane, mengatakan bahwa “*When Koala Meets Panda*” telah sukses diselenggarakan selama lima tahun terakhir. Karya kreatif teman-teman muda telah menampilkan banyak karakter dan cerita yang hidup dan energik, memungkinkan warga Australia untuk belajar tentang China dan mengalami budaya China dari dekat, sambil membantu siswa asing untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang masyarakat multikultural Australia. Ruan juga menyatakan bahwa tahun 2022 ini menandai peringatan 50 tahun terjalinnya hubungan diplomatik antara China dan Australia. Selama setengah abad terakhir, hubungan China-Australia terus meningkat, dan persahabatan antara kedua negara semakin dalam, membawa manfaat bagi kedua bangsa. Koleksi khusus tersebut bertujuan untuk mengabadikan persahabatan kedua negara (Dai, 2022).

Dengan adanya peringatan 50 tahun hubungan China dan Australia melalui Koala Meet Panda yang tentunya hadir dengan tema – tema yang baru dan spesial berbeda dengan yang sebelum–sebelumnya. Salah satu *event* spesial dalam perayaan 50 tahun hubungan bilateral China dan Australia yaitu lokakarya budaya. Yang mana dalam lokakarya budaya tersebut terdapat beberapa sektor didalamnya yang bisa dicoba oleh masyarakat Australia seperti membuat Tangyun (bola nasi ketang, memotong lampion, membuat lampion sendiri, mengenal dan belajar alat musik china, belajar kaligrafi China dan masih banyak lagi. Yang kemudian dalam puncak pelaksanaan lokakarya ditutup dengan festival lentera. Dimana biasanya festival lentara dilakukan atau diselenggarakan ketika puncak perayaan tahun baru imlek di China. Koala meet Panda menjadi ajang yang cukup menarik terutama festival dengan

tema berbeda yang diselenggarakan setiap tahunnya. *Event* tersebut sekaligus telah membangun kebiasaan baru masyarakat setempat yang berada di sekitar KJRI dan MCC. Tentunya memberikan pengaruh lebih kepada semakin terbuka lebarnya ruang bagi China dan Australia untuk membuka hubungan bilitarel yang lebih luas lagi.

Dari respon baik yang diterima baik dari masyarakat China maupun masyarakat Australia mengenai *event* tersebut tentunya itu memang memberikan peluang yang cukup besar bagi hubungan bilateral antara China dan Australia. Dan hal ini juga sekali lagi sesuai dengan apa yang dikatakan oleh para konstruktivis bahwa kepentingan nasional bisa dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran luar. Seperti halnya *event* ini bahwa dengan adanya respon tersebut dan muncul pemikiran-pemikiran baru dan ide-ide baru mengenai pandangan masyarakat kedua belah negara dalam melihat hubungan negaranya dengan negara lain dengan begitu ide-ide baru tersebut mampu diserap untuk kemudian diadopsi menjadi kepentingan nasional. Dan hal ini juga membuktikan bahwa hubungan antara negara tidak dibangun secara alamiah namun memang terbangun dan ada karena adanya konstruksi dari berbagai sisi, mulai dari adanya pengaruh seperti yang telah disebutkan sebelumnya dan juga adanya ide baru yang mengkonstruksikan adanya hubungan baru yang harus dijalani untuk mencapai kepentingan nasional yang juga dibangun oleh ide-ide baru yang lainnya. Dengan adanya kompetisi video ini juga China-Australia telah berupaya dalam meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kelestarian lingkungan dan konservasi terhadap hewan yang terancam punah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan, maka bisa diambil kesimpulan bahwa Australia harus menggandeng China. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menyelamatkan koala dari kata punah. Hal ini harus dilakukan oleh Australia melihat dari kecakapan China dari mengembangkan diplomasi Panda yang juga untuk menyelamatkan panda dari ambang kepunahan yang juga memiliki akibat yang cukup sama dengan apa yang dialami oleh Australia. Mulai dari China yang menjadikan Panda sebagai pengungsi karena kehilangan habitat aslinya dan mengirim ke negara yang mau menerima panda-panda tersebut. Selain itu China juga tercatat menjadi negara kedua setelah Australia yang memiliki jumlah koala terbanyak saat ini. Hal ini juga sekaligus membuktikan bahwa China mampu dan bisa memberikan habitat baik kepada koala sehingga mereka mampu berkembang dengan baik di wilayah China yang mana cukup jauh dari rumah tentunya.

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh konstruktivisme bahwa dalam struktur internasional merupakan hasil konstruksi yang dibangun bukan secara alamiah terbentuk. Seperti hubungan bilateral antara China dan Australia tidak serta merta terbentuk namun karena adanya tuntutan seperti China yang melakukan diplomasi panda dan menjadikan panda sebagai pengungsi menjadi salah satu bentuk bahwa hubungan tersebut dikonstruksikan dan dipengaruhi oleh hal non-material yaitu karena adanya bencana. Hal ini juga yang dilakukan oleh Australia. Australia harus bisa membangun dan memperkuat hubungan dengan China karena ide-ide yang ditawarkan oleh China sangat sejalan dengan kepentingan nasional Australia yang sedang mengupayakan agar koala tetap terjaga dan jauh dari kata punah. Hal ini juga didukung oleh faktor non-material yaitu iklim yang membuat panda di Australia cukup rentan karena mengalami penurunan imun tubuh.

Kemudian dalam studi hubungan internasional yaitu kerja sama internasional. Bisa dilihat bahwa dikarenakan adanya faktor-faktor pendorong seperti ketidakmampuan, kekurangan dan juga kondisi lingkungan yang kurang mendukung membuat suatu negara membutuhkan uluran tangan dari negara lain yang lebih berpengalaman. Hal inilah yang terjadi pada Australia serta China yang telah dianggap sebagai habitat kedua bagi koala karena kepiawaian China dalam mengembangi koala dan mampu melakukan restorasi ekologi dengan skala besar. Membuat Australia mengandeng China untuk menyelesaikan permasalahan ekologi yang berdampak pada semakin menurunnya angka koala.

Dengan tulisan ini membawa harapan untuk bisa memberikan kontribusi bagi ilmu hubungan internasional dalam memahami mengenai kerja sama dalam bidang biodiversity yang mampu menyelamatkan spesies terancam punah. Dan sangat diharapkan bahwa penelitian ini bisa menjadi sumber tambahan bagi para peneliti dimasa depan untuk menganalisis mengenai perkembangan spesies koala sebagai hasil dari kerja sama antara China dan Australia.

PERNYATAAN PENULIS

Ucapan Terimakasih saya ucapan kepada dosen pembimbing saya Ibu Wahyuni Kartikasari. Karena telah membimbing saya dalam proses penulisam ini. Semoga tulisan ini mampu memberikan kontribusi bagi studi diplomasii.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander Wendt. (1999). *Social Theory of International Politic*. Cambridge University Press.
- Aranceta-Reboredo, O. (2022). And What About the Animals? A Case Study Comparison Between China's Panda Diplomacy and Australia's Koala Diplomacy. *Animal Ethics Review*, 2(1).
- Australia Goverment. (2023). *China–Australia Free Trade Agreement*. Department of Foreign Affairs and Trade.
- Australia Koala Foundation. (2023). *The Koala – Endangered Or Not?* Australi Koala Foundation.
- Australia Koala Foundation. (2023). *Koala Protection Act*. Australia Koala Foundation.
- Buckingham, K. C., David, J. N. W., & Jepson, P. (2013). Environmental reviews and case studies: Diplomats and refugees: Panda diplomacy, soft cuddly power, and the new trajectory in panda conservation. In *Environmental Practice* (Vol. 15, Issue 3, pp. 262–270). <https://doi.org/10.1017/S1466046613000185>
- CGTN. (2018a). *Koala cub makes public debut accompanied by parents*.
- CGTN. (2018b). *Koala Family in Guangzhou: China zoo is now world's best koala breeder outside of Australia*.
- Dai, J. (2022). 2022 “When Koala Meets Panda” China-Australia Short Video Special Collection kicks off.
- Dailymail, R. (2023). *Edinburgh Zoo's resident pandas will return to China after almost a decade having failed to produce enough offspring because they 'don't get on.'*
- Edinburgh Zoo. (2023). *Time to Say a Gaint Farewell*. Edinburgh Zoo.
- Gontha, R. P. (2021). *Krisis Iklim Mengancam Koala*.
- Hurd, I. (2008). *Constructivism*.
- Khairia, H. (2021). Strategi Diplomasi Koala Oleh Australia Dalam Menjalin Kerjasama Dengan Negara Luar The Generation of Disruption : Facing The Consumerism Wave of E-Commerce View project Kerjasama Bilateral Indonesia-Australia dalam Industri Sapi View project. *Research Gate*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18140.10885>
- Lim, L. (2023). Introduction to the Special Issue: Strengthening Australia-China Biodiversity Dialogue in a Changing World. *Chinese Jurnal of Environmental*.
- Markwell, K. (2021). Getting close to a national icon: an examination of the involvement of the koala (*Phascolarctos cinereus*) in Australian tourism. *Tourism Recreation Research*, 46(4), 473–486. <https://doi.org/10.1080/02508281.2020.1815411>
- Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China. (2022, November 15). *resident Xi Jinping Meets with Australian Prime Minister Anthony Albanese*. Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China.
- Symons, A. (2023, January 30). *Finnish zoo prepares to send giant pandas back to China as it struggles with upkeep fees*. Euronews.Green.
- United Nations. (2022). *COP to the United Nations Biodiversity Conference, Kunming-Montreal Global biodiversity framework: Draft decision submitted by the President* (Patent UN Doc CBD/COP 15/L.25). <https://www.cbd.int/doc/c/e6d3/cd1d/daf663719a03902a9b116c34/cop-15-l-25-en.pdf>.

- Woosnam, O., Wedrowicz, F., Hogan, F., Dudkowski, A., & Aitkens, M. (2021). *2020 Port Stephens Koala population study report Prepared for WWF-Australia DOCUMENT CONTROL SHEET* Project Number: 200504 Client: WWF-Australia Report Title: 2020 Port Stephens Koala population study report Report Authors: Document preparation and distribution history Report version Date completed Prepared by Reviewed by Sent to client on Signed on behalf of OWAD Environment.
- wwf. (2023). *Step away from extinction*. World Wide Found.
- Xiao, J. (2023). The new image of Panda diplomat in the digital age: Innovations of the iPanda Channel in international communication. In *Journal of Education, Humanities and Social Sciences MEHSS* (Vol. 2022).
- Xinhua. (2019). *Number of koalas increases in park in Guangzhou, China's Guangdong*.
- Xia, H. (2023). *(Chengdu Universiade) World Insights: China's pandas endure as symbol of cross-border harmony, friendship, understanding*.
- Zammit-Lucia, J. (n.d.). *Has China entered an unstoppable cycle of increased belligerence? THE USUAL COMBINATION OF AGGRESSION AND PARANOIA*. www.radixuk.org

BIOGRAFI

Rhisma Kurniawati Merupakan mahasiswi S1 Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Memiliki minat terhadap diplomasi terutama di wilayah Asia Timur.

Wahyuni Kartikasari Merupakan dosen Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Memiliki fokus kajian: perbatasan, migrasi, dan diplomasi terutama diplomasi kebudayaan.